

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN UNTUK TANAMAN BAWANG MERAH (*Allium cepa* L.) DI KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG

*Evaluation of Land Suitability for Plants Red Onion (*Allium cepa* L.) in Malua District Enrekang Regency*

Bryan Acksan, Amir Tjoneng, Saida

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia Makassar

e-mail: bryanacksan51@gmail.com amir.tjoneng@umi.ac.id saida.saida@umi.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the actual and potential land suitability classes for Shallots and the limiting factors in Malua District, Enrekang Regency. The research was carried out from October 2021 to December 2021 in Malua District, Enrekang Regency and Soil Properties Analysis was carried out at the Laboratory of Soil and Environmental Conservation, Faculty of Agriculture, Muslim University of Indonesia. The method used in this research is the survey method and the determination of land suitability classes based on the FAO method with the approach of limiting factors/land characteristics. The results showed that the actual land suitability class on the Inceptisols and Ultisols soil types for onion cultivation was unsuitable land (N) with the limiting factor being the level of erosion hazard (eh). The potential land suitability class after improvement of the limiting factor is obtained according to the S2 (tc, rc). With the limiting factors of temperatures and textures, these limits will reduce productivity of profits.

Keywords: Actual, Land Suitability, Potential, Shallot.

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium cepa* L.) family *lilyceae* yang berasal dari Asia Tengah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering digunakan sebagai penyedap masakan, Selain itu juga bermanfaat bagi kesehatan. Di Indonesia kebutuhan bawang selalu meningkat dari

tahun ke tahun sebesar 5% (Firmansyah dan Sumarni, 2013).

Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura menyatakan bahwa produksi bawang merah di Indonesia dari tahun 2015-2020 berfluktuasi di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Indonesia

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	122.13	1.229.18	10,06
2016	149.64	1.446.86	9,67
2017	158.17	1.470.16	9,31
2018	156.78	1.503.44	9,59
2019	159.20	1.580.24	9,93
2020	186.70	1.787.51	9,58

Sumber Badan Pusat Statistik, 2021

Menurut Spudnik (2017), meskipun Indonesia mampu memproduksi bawang merah sendiri, sampai saat ini Indonesia harus meningkatkan ekspor bawang merah untuk menjaga stabilitas pasar bawang merah nasional. Indonesia tidak lagi impor bawang merah, bahkan meningkatkan ekspor. Pemerintah meningkatkan produk pertanian agar bisa

bersaing di pasar luar negeri. Swasembada pangan hortikultura yang dicapai dengan susah payah ini bisa dilanjutkan. Indonesia harus menjadi lumbung pangan dunia 2045. Produksi bawang merah di Sulawesi Selatan dari tahun 2016-2020 mengalami penurunan, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Luas Panen Bawang Merah di Sulawesi Selatan

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	9.393	96.256	10,24
2017	12.775	129.181	10,11
2018	9.297	92.392	9,93
2019	10.363	101.762	9,82
2020	12.463	124.384	9,98

Sumber Badan Pusat Statistik, 2021

Produktivitas dapat ditingkatkan, apabila faktor-faktor yang mempengaruhi sistem usaha tani bawang merah seperti tanah, iklim, teknologi, produksi, permodalan dan tenaga kerja dikelola secara optimal. Faktor pengelolaan sangat mempengaruhi produksi, sebab tanpa pengelolaan yang baik tidak akan dapat memanfaatkan sumber-sumber

tersebut secara efisien (Darwis et al. 2004).

Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Enrekang menyatakan luas panen dan produksi bawang merah Kabupaten Enrekang (Tabel 3) dan Kecamatan Malua (Tabel 4) sebagai berikut:

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	5.356	58.357	10,90
2017	10.245	111.612	10,89
2018	6.610	73.581	11,13
2019	7.605	80.017	10,52
2020	9.565	102.872	10,75

Sumber Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 4. Luas Panen dan Produksi Bawang Merah di Kecamatan Malua

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	273	2.187	8,01
2018	230	2.386	10,37
2019	249	2.241	9,00
2020	312	2.808	9,00

Sumber Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa produktivitas bawang merah di Kecamatan Malua mengalami fluktuasi selama kurun waktu 4 tahun dan masih lebih rendah dibandingkan produktivitas yang ada di Kabupaten Enrekang (Tabel 3). Oleh karena itu diperlukan evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman bawang merah di Kecamatan Malua perlu dilakukan, Santoso (2013), menyatakan bahwa peningkatan produksi pertanian tanaman hortikultura dilanjutkan melalui usaha pendekatan intensifikasi dan ekstensifikasi.

Pendekatan intensifikasi akan dilanjutkan melalui dengan cara bantuan benih unggul, penerapan teknik budidaya yang baik, perlindungan tanaman terhadap hama dan penyakit dengan pemanfaatan untuk pembukaan lahan baru, pemanfaatan tanah-tanah kering dan padang alang-alang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai Desember 2021 di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang dan Analisis Sifat Tanah dilaksanakan di

Laboratorium Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta dasar terdiri dari peta administrasi, peta unit lahan, peta penggunaan lahan, peta jenis tanah, peta kemiringan lereng masing-masing dengan skala 1:50.000 dan data curah hujan selama 10 tahun 2010-2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan penentuan kelas kesesuaian lahan berdasarkan metode FAO dengan faktor-faktor pembatas dan karakteristik lahan, pengumpulan data empat tahap yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap persiapan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian, seperti pengkajian peta jenis tanah, peta penggunaan lahan, peta kemiringan lereng, peta administrasi dan peta unit lahan. Data sekunder seperti data curah hujan, data suhu udara dan hasil survei. Hasil pengkajian ini digunakan sebagai referensi dalam penentuan lokasi yang dijadikan areal pengamatan penelitian. Observasi lapangan secara langsung dilakukan untuk verifikasi lapangan.

Pengumpulan data dikelompokkan dalam dua golongan yaitu :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, baik melalui pengamatan langsung dilapangan yang terdiri dari: drainase, erosi dan kemiringan lereng dan data hasil analisis laboratorium: tekstur tanah, KTK tanah (Kapasitas Tukar Kation), pH Tanah, N-total, P₂O₅, K₂O, C-Organik dan Salinitas.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari penelusuran dokumen atau data yang diperoleh dari kantor sebagai sumber resmi meliputi: data curah hujan (BMKG Stasiun Klimatologi Maros Sulawesi Selatan) dan data produksi bawang merah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang). Data penggunaan lahan,

data kemiringan lereng, data jenis tanah dan peta administrasi dalam bentuk SHP dari Balai Pemantapan Kawasan Hutan (BPKH) Wilayah VII Makassar dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

2. Tahap Pelaksanaan, meliputi:

a. Pembuatan peta kerja unit lahan

Peta kerja unit lahan yang digunakan sebagai acuan dalam pengambilan menentukan lokasi pengamatan profil tanah. Peta ini dihasilkan dari overlay ketiga peta yaitu peta lereng, peta penggunaan lahan dan peta jenis tanah.

b. Pengamatan dan pengambilan sampel tanah

Penentuan lokasi pengamatan dilakukan atas dasar satuan peta tanah. Tahap yang dilakukan dalam penentuan titik pengamatan tersebut dengan menentukan lokasi yang dijadikan sebagai daerah penelitian dengan cara peta dioverlaykan dengan peta kemiringan lereng, penggunaan lahan dan jenis tanah sehingga di peroleh titik pengambilan sampel (tabel 5) berdasarkan peta unit lahan yaitu jenis tanah Inceptisol dan Ultisols.

Untuk mengetahui data karakteristik tentang lahan, maka dilakukan pengamatan sekaligus pengambilan sampel tanah baik melalui profil tanah maupun melalui bor tanah. Persiapan pengamatan profil berdasarkan petunjuk yang dikemukakan dalam pedoman pengamatan tanah dilapangan, hal-hal yang diamati seperti topografi, vegetasi, struktur tanah, ada tidaknya batuan permukaan, batuan singkapan, porositas, konsistensi, kedalaman tanah dan kedalaman perakaran (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2007).

3. Analisis sampel tanah

Sampel tanah yang diperlukan untuk menganalisa sifat fisik tanah dan sifat kimia tanah terlebih dahulu dikering udarkan. Sifat tanah yang dianalisis disesuaikan dengan informasi yang

diperlukan untuk penelitian kesesuaian lahan berdasarkan metode FAO.

Tabel 5. Parameter dan Metode Pengukuran Analisis Biofisik Lahan Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

No.	Parameter	Metode
1.	Tekstur	Hydrometer
2.	KTK Tanah	Ekstrak NH ₄ OAc pH 7,0
3.	pH Tanah	Gelas elektroda pH meter
4.	N-total	Kjehdahl
5.	P ₂ O ₅	Olsen
6.	K ₂ O	Ekstrak HCl 25%
7.	C _{Organik}	Walkley & Black
8.	Salinitas	Salinometer

4. Interpretasi data untuk penentuan kelas kesesuaian lahan

Penentuan kelas kesesuaian lahan digunakan karakteristik lahan melalui evaluasi yaitu temperature rata-rata tahunan, bulan kering, curah hujan rata-rata tahunan (mm), kelas draenase, tekstur tanah, kedalaman perakaran (cm), Kapasitas Tukar Kation (KTK), pH tanah, N-total (%), P₂O₅ tersedia, K₂O tersedia, lereng (%), batuan permukaan dan singkapan batuan. Kemudian dihubungkan dengan faktor penentu kelas kesesuaian lahan untuk tanaman bawang merah. Penentuan kelas kesesuaian lahan ini berdasarkan pada metode FAO dengan menggunakan pendekatan pembatas.

Penentuan Kelas Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Bawang Merah

Setelah mendapat hasil analisis laboratorium dan pengamatan dilapangan, selanjutnya menentukan tingkat

kesesuaian lahan untuk tanaman bawang merah hingga kategori sub kelas serta menentukan kelas kesesuaian lahannya dengan membandingkan antara sifat-sifat sumber daya lahan yang telah ditentukan dengan kriteria persyaratan penggunaan tanaman bawang merah.

Metode evaluasi lahan yang digunakan dengan mengacu kepada faktor pembatas minimum dari karakteristik lahan. Faktor pembatas minimum tersebut merupakan kelas kesesuaian lahan aktual yang dapat memberikan gambaran akan potensi lahan untuk saat ini. Dilakukannya tindakan perbaikan untuk dapat meningkatkan kelas kesesuaian lahan aktual menjadi kelas kesesuaian lahan potensial. Penentuan kelas kesesuaian lahan antara kualitas/karakteristik lahan dengan berdasarkan tabel FAO untuk kriteria/karakteristik tanaman bawang merah, yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Sifat Sumber Daya Lahan

Karakteristik Lahan	Keterangan
Temperatur Tanah	merupakan temperatur udara tahunan dan dinyatakan dalam °C
Bulan kering	merupakan curah hujan rerata tahunan dan dinyatakan dalam mm
Curah hujan/tahunan (mm)	merupakan jumlah bulan kering berturut-turut dalam setahun dengan jumlah curah hujan kurang dari 60 mm
Draenase tanah	merupakan pengaruh laju perkolasi air ke dalam tanah terhadap aerasi udara dalam tanah
Tekstur tanah	menyatakan istilah dalam distribusi partikel tanah halus dengan ukuran <2 mm
Kedalaman efektif (cm)	menyatakan dalamnya lapisan tanah dalam cm.
Kematangan Gambut	digunakan pada tanah gambut dan menyatakan tingkat kandungan seratnya dalam bahan saprik, hemik atau fibrik.
Ketebalan Gambut (cm)	digunakan pada tanah gambut dan menyatakan tebalnya lapisan gambut dalam cm dari permukaan
KTK tanah	menyatakan kapasitas tukar kation dari fraksi tanah
pH tanah	Tingkat ke asaman Tanah
Salinitas (mimhos.ca)	kandungan garam terlarut pada tanah yang dicerminkan oleh daya hantar listrik.
N-total	N total ditentukan dengan metode Kjeldahl
P ₂ O ₅	P tersedia ditentukan dengan metode Bray.
K ₂ O	K tersedia ditentukan dengan metode Bray.
Lereng (%)	nyatakan kemiringan lahan diukur dalam %
Batuan permukaan (%)	volume batuan (dalam %) yang ada di permukaan tanah/lapisan olah
Singkapan batuan (%)	volume batuan (dalam %) yang ada dalam solum tanah
Tingkat bahaya erosi	bahaya erosi diprediksi dengan memperhatikan adanya erosi lembar permukaan (sheet erosion), erosi alur (reel erosion), dan erosi parit (gully erosion), atau dengan memperhatikan permukaan tanah yang hilang (rata-rata) per tahun.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian 2012

Tabel 7. Kriteria Persyaratan PenggunaaLahan Untuk Tanaman Bawang Merah

Persyaratan penggunaan/ Karakteristik lahan	Kelas kesesuaian lahan			
	S1	S2	S3	N
Temperatur (tc)				
Temperatur rerata (°C) harian	20-25	25-30 18-20	30-35 15-18	> 35 < 15
Ketersediaan air (wa)				
Curah hujan (mm)	350-600	600-800 300-350	800-1.600 230-500	>1.600< 250
Ketersedian oksigen (oa)				
Drainase	Baik,agak Terhambat	Agak cepat, Sedang	Terhambat	Sgt terhambat, cepat
Media perakaran (rc)				
Tekstur	Agak halus, sedang	Halus	Agak kasar, sangat halus	Kasar
Bahan kasar (%)	> 15	15 – 35	35-55	> 55
Kedalaman tanah (cm)	>50	30-50	20-30	< 20
Retensi hara (nr)				
KTK tanah (cmol)	> 16	5 – 16	< 5	-
Kejenuhan basa (%)	>35	20-35	< 20	-
pH H ₂ O	6,0 - 7,8	5,8-6,0 7,8-8,0	<5,8 >8,0	- -
C-organik (%)	>2	0.8-2.0	< 0,8	-
Hara tersedia (na)				
N total (%)	Sedang	Rendah	Sgt rendah	
P ₂ O ₅ (mg/100 g)	Tinggi	Sedang	Renda-sgt Rendah	
K ₂ O (mg/100 g)	Sedang	Rendah	Sgt rendah	
Toksistas (xc)				
Salinitas (ds/m)	< 2	2-3	3-5	> 5
Bahaya sulfidik (xs)				
Kedalaman sulfidik (cm)	>75	50-75	30-50	< 30
Bahaya erosi (eh)				
Lereng (%)	< 3	3-8	8-15	> 15
Bahaya erosi		Sangat ringan	Ringan-sedang	Berat-sgt berat
Bahaya banjir/genangan pada masa tanam (fh)				
• Tinggi (cm)	-	-	-	25
• Lama (hari)	-	-	-	<7
Penyiapan lahan (lp)				
Batuan di permukaan (%)	< 5	5 – 15	15 – 40	>40
Singkapan batuan (%)	< 5	5- 15	15 – 25	> 25

Sumber : Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 1999

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Malua merupakan salah satu dari 12 Kecamatan di Kabupaten Enrekang yang terdiri dari 1 kelurahan dan 7 desa. Kecamatan ini berada di sebelah utara dari Kabupaten

Enrekang, adapun luas wilayah Kecamatan Malua yaitu 40.36 km² yang mencakup 2,26% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang, dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Curio.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Baraka.
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Baraka.
 - Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Anggeraja.
- Keadaan iklim daerah penelitian ditentukan oleh beberapa faktor seperti Temperatur, Bulan Kering dan Curah hujan. Temperatur rata-rata pada lokasi penelitian yaitu, 26°C, sedangkan curah hujan rata-rata pertahun yaitu, 1.288 mm (BMKG Maros, 2020).

Keadaan Iklim

Tabel 8. Jenis tanah berdasarkan peta unit lahan.

Jenis tanah	Unit lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
Inceptisol	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11	3990,64	84,02
Ultisols	7	758,90	15,98

Kemiringan Lereng

Berdasarkan peta kemiringan lereng di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang bahwa kondisi kelerengan diwilayah penelitian bervariasi mulai dari 0-8% (datar), 8-15% (landai), 15-25%

(agak curam), 25-45% (curam) dan >45% (sangat curam). (Bpkh III Mks, 2019). Kemiringan lereng yang sesuai untuk budidaya tanaman bawang merah yaitu kurang dari 3% (Sartono, 2009).

Tabel 9. Kemiringan Lereng Untuk Budidaya Tanaman Bawang Merah Di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

Kemiringan Lereng	Unit Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
Datar	U1, U2, U7, U8, U9	1889,88	39,79
Landai	U3	126,93	2,67
Agak Curam	U4	192,71	4,06
Curam	U5, U10	2073,48	43,66
Sangat Curam	U6, U11	466,54	9,82

Penggunaan Lahan

Peta penggunaan lahan di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang yang disajikan pada peta menunjukkan bahwa penggunaan lahan antara lain yaitu,

penggunaan lahan kering, sawah, savana, dan pemukiman, namun dalam hal ini tidak semua penggunaan lahan berpotensi untuk ditanami bawang merah, sehingga dipilih lahan yang berpotensi.

Tabel 10. Penggunaan Lahan untuk budidaya tanaman bawang merah di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

Penggunaan Lahan	Unit Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
Pemukiman	U1	16,22	0,34
Pertanian lahan kering	U2, U3, U4, U5, U6, U7	4.590,4	96,65
Savana	U8	15,71	0,33
Sawah	U9, U10, U11	127,22	2,68

Satuan Unit Lahan

Pembuatan peta unit lahan dilakukan dengan cara tumpang tindih (overlay) antara peta jenis tanah, peta lereng dan peta penggunaan lahan. Hasil

tumpang tindih atau overlay dari peta tersebut diperoleh 11 unit lahan. Dimana pengambilan sampel tanah berdasarkan jenis tanah, dengan masing-masing jenis tanah tiap unit lahan dikompositkan.

Tabel 11. Satuan Unit Lahan Budidaya Tanaman Bawang Merah di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang

Unit Lahan	Jenis Tanah	Kemiringan Lereng	Penggunaan Lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
U1	Inceptisol	Datar	Pemukiman	16,22	0,34
U2	Inceptisol	Datar	Pertanian lahan kering	1046,38	22,03
U3	Inceptisol	Landai	Pertanian lahan kering	126,93	2,67
U4	Inceptisol	Curam	Pertanian lahan kering	192,71	4,06
U5	Inceptisol	Agak curam	Pertanian lahan kering	2030,06	42,74
U6	Inceptisol	Sangat Curam	Pertanian lahan kering	435,42	9,17
U8	Inceptisol	Datar	Savana	15,71	0,33
U9	Inceptisol	Datar	Sawah	52,68	1,11
U10	Inceptisol	Agak curam	Sawah	43,42	0,91
U11	Inceptisol	Sangat Curam	Sawah	31,12	0,66
U7	Ultisols	Datar	Pertanian lahan kering	758,90	15,98

Karakteristik Lahan Di Lokasi Penelitian

Tekstur tanah menunjukkan perbandingan relatif fraksi pasir, debu dan liat. Penentuan tekstur tanah dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan jenis tanah yaitu jenis tanah Inceptisol dan Ultisol dengan uji laboratorium dari ke dua sampel tanah, sehingga diperoleh hasil analisis laboratorium yang terdiri dari pH, KTK, C-Organik, P₂O₅, N, K, dan Tekstur (liat, debu, pasir). Sampel 1 diambil dari beberapa unit lahan, sedangkan sampel 2 diambil dari unit

lahan 7 di Desa Dulang.

Kelas Kesesuaian Lahan Aktual dan Potensial Tanaman Bawang Merah (*Allium cepa L.*)

Hasil penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman Bawang Merah di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman bawang merah sampel tanah diambil dari beberapa unit lahan dengan jenis tanah ordo Inceptisols sedangkan jenis tanah ordo Ultisols diambil dari unit lahan 7.

Tabel 12. Kesesuaian Lahan Aktual untuk Tanaman Bawang Merah di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Unit Lahan	Faktor Pembatas	Kesesuaian Lahan Aktual
U4, U5, U6, U10, U11	Tingkat Bahaya Erosi (eh) Ketersediaan Air (wa)	Tidak Sesuai (N)
U1, U2, U3, U7, U8, U9	Retensi Hara (nr) Hara Tersedia (na) Bahaya Erosi (eh)	Sesuai Marginal (S3)

Kesesuaian Lahan aktual untuk tanaman Bawang Merah di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang pada 5 unit lahan (U4, U5, U6, U10, U11) tidak sesuai (N) dengan faktor pembatas tingkat bahaya erosi (eh), usaha perbaikan yang dilakukan yaitu pembuatan teras tingkat tinggi sehingga berpotensi menjadi sesuai marginal S3 (eh). Kesesuaian lahan aktual untuk tanaman Bawang Merah pada 6 unit

lahan (U1, U2, U3, U7, U8, U9) yaitu sesuai marginal S3 wa, na, nr, eh. Faktor pembatas pertama ketersediaan air (wa), usaha perbaikan yang dilakukan yaitu perbaikan irigasi tingkat tinggi. Retensi hara (nr), usaha perbaikan yang dilakukan yaitu penambahan bahan organik tingkat tinggi dapat diperbaiki dengan cara penambahan bahan organik (Ritung *et al*, 2011). bahan organik juga dapat

meningkatkan C-organik dalam tanah dan meningkatkan nilai kapasitas tukar kation (Afandi *et al.*, 2015). Hara tersedia (na), usaha perbaikan yang dilakukan yaitu penambahan pupuk P tingkat tinggi dapat meningkatkan produksi dan kualitas tanaman dengan menggunakan pupuk organik maupun anorganik (Dewanto *et al.*, 2013). Bahaya erosi (eh), usaha

perbaikan yang dilakukan yaitu pembuatan teras tingkat tinggi. Sehingga berpotensi menjadi sangat sesuai S1 wa, nr, na, eh. Ketersediaan air yang berlebihan bisa dilakukan upaya pembuatan saluran drainase di areal pertanaman bawang merah (Waskito *et al.*, 2017).

Tabel 13. Kesesuaian Lahan Potensial untuk Tanaman Bawang Merah di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Unit Lahan	Faktor Pembatas	Kesesuaian Lahan Potensial	Usaha Perbaikan
U4, U5, U6, U10, U11	Lereng (eh)	S3	++ Pembuatan Teras
U1, U2, U3, U7, U8, U9	Temperatur (tc)	S2	-
	Tekstur (rc)	S2	-

Ket : ++ = Perbaikan tingkat tinggi

Kesesuaian lahan potensial untuk Tanaman Bawang Merah di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang pada 5 unit lahan (U4, U5, U6, U10, U11) setelah dilakukan perbaikan sehingga menjadi S3 (eh) dengan faktor pembatas Kemiringan Lereng. Kesesuaian lahan potensial untuk Tanaman Bawang Merah di Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang pada 6 unit lahan (U1, U2, U3, U7, U8, U9) setelah dilakukan perbaikan sehingga menjadi S2 (tc, rc) dengan faktor pembatas Temperatur dan Tekstur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kesesuaian lahan aktual tanaman bawang merah di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang pada unit lahan U4, U5, U6, U10 dan U11 dengan luas lahan yaitu 2.016,91 ha tidak sesuai (N) dan pada unit lahan U1, U2, U3, U7, U8 dan U9 dengan luas lahan yaitu 2.732,73 ha sesuai marginal S3. Kesesuaian lahan potensial tanaman bawang merah pada unit lahan U4, U5, U6, U10 dan U11 sesuai marginal (S3) dan pada unit lahan U1, U2, U3, U7, U8 dan U9 sesuai (S2).

2. Faktor pembatas kesesuaian lahan aktual budidaya tanaman bawang merah di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang pada 5 unit lahan yaitu kemiringan lereng (eh) dan pada 6 unit lahan yaitu ketersediaan air (wa), retensi hara (nr), dan hara tersedia (ha). Sedangkan faktor pembatas kesesuaian lahan potensial pada 5 unit lahan yaitu lereng (eh) dan pada 6 unit lahan yaitu temperatur (tc), dan tekstur (rc).

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Malua, Kabupaten Enrekang, budidaya tanaman bawang merah memerlukan perbaikan konservasi tanah tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik 2022, Luas Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang
- Darwis V, Irawati B, Muslim C. 2004. Keragaman benih hortikultura di tingkat produsen dan konsumen (studi kasus: bawang merah, cabai merah, kubis, kentang). *Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness* 4(2):1-18.
- Firmansyah, I. dan N. Sumarni. 2013.

- Pengaruh Pemberian Dosis Pupuk N dan Varietasterhadap pH Tanah, N-Total Tanah, Serapan N serta dan Hasil Umbi Bawangmerah (*Allium cepa*L.)
- Hardjowigeno, S dan Widiatmaka, 2007. Evaluasi Kesesuaian Lahan dan PerencanaanTataguna Lahan. Gadjah MadaUniversity Press, Yogyakarta.
- Santoso, Didik Joko. 2013. Strategi Pengembangan Bawang Merah Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Petani di Kabupaten Nganjuk. Jurnal Manajemen Agribisnis, 13 (2), Juli 2013.
- Spudnik Sujono, 2017. www.enrekangkab.go.id. Potensi sumber daya alam Kabupaten Enrekang.
- BMKG Maros, 2020. Data keadaan iklim daerah enrekang, kec. Malua.
- Ritung S, Agus F dan Hidayat H. 2007. Panduan Evaluasi Kesesuaian Lahan Dengan Contoh Peta Arah
- Penggunaan Lahan Kabupaten Aceh Barat. Bogor Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre.
- Sartono. 2009. Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombay. Intimedia Ciptanusantara, Jakarta Timur.
- Waskito, Marpaung, P., & Lubis, A. 2017. Evaluasi kesesuaian lahan tanaman padi sawah, padi gogo (*Oryza sativa* L.), dan sorgum (*Shorgum bicolor*) di Kecamatan Sei Bambi Kabupaten Serdai Bedagai. Jurnal Agroteknologi FP USU, 5 (1): 226 – 232
- Dewanto, F. G., Londok, J. J. M. R., Tuturoong, R. A. V., & Kaunang, W. B. 2013. Pengaruh pemupukan anorganik dan organik terhadap produksi tanaman jagung sebagai sumber pakan. Jurnal ZooteK, 32 (5): 1 – 8.
- Afandi, F. N., Siswanto, B., & Nuraini, Y. 2015. Pengaruh pemberian berbagai jenis bahan organik terhadap sifat kimia tana pada pertumbuhan dan produksi tanaman ubi jalar di Entisol Ngrangkah Pawon, Kediri. Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan, 2 (2): 237 – 244.